

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Menurut WHO Imunisasi merupakan cara yang andal, aman, serta efisien Untuk melindungi seseorang dari penyakit yang serius sebelum mereka terpapar oleh agen penyebabnya. Meskipun demikian, Lebih dari 19 juta anak di seluruh dunia masih belum menerima imunisasi yang lengkap, meningkatkan risiko mereka terhadap penyakit-penyakit yang dapat berakibat fatal. Masalah kesehatan anak, terutama pada negara-negara berkembang, Isu ini menjadi salah satu tantangan paling penting dalam kesehatan global. Angka kematian bayi (AKB) pada dunia masih tergolong tinggi, jumlahnya lebih dari 10 juta kematian yang dilaporkan menurut data dari UNICEF. Oleh karena itu, memperluas akses terhadap imunisasi menjadi krusial dalam mencapai Sustainable Development Goals (SDGs) (WHO, 2019).

Imunisasi merupakan langkah kesehatan yang paling ekonomis, karena efektif pada pencegahan dan menekan angka kejadian penyakit, kecacatan, serta kematian akibat Penyakit yang bisa ditangani dengan Imunisasi (PD3I). Kematian setiap tahun diperkirakan antara 2 - 3 dikarenakan PD3I. Kekebalan yang diperoleh dari imunisasi bersifat aktif, sehingga ketika terpapar penyakit tertentu, gejalanya bisa ringan bahkan tidak muncul sama sekali. Beberapa contoh penyakit menular yang dapat ditanggulangi melalui imunisasi diantaranya Hepatitis B, Difteri, Pertusis, Tetanus, TBC, Campak, Polio, meningitis serta pneumonia.

Imunisasi

memberikan perlindungan terhadap penyakit-penyakit serius ini, mengurangi risiko kecacatan, dan kematian (Kemenkes RI, 2020).

Angka kematian bayi adalah parameter utama dalam mengevaluasi keadaan kesehatan masyarakat, baik di tingkat daerah walaupun di tingkat nasional. Kematian bayi juga merupakan aspek krusial dalam RPJMN (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional) pada 2020 sampai 2024 dalam bidang kesehatan. Sensitivitas kematian bayi sebagai indikator sukses dalam mencapai pembangunan kesehatan serta sebagai penilaian terhadap indeks modal manusia menjadikannya sangat signifikan (Kemenkes RI, 2020). Jika tidak berhasil mempertahankan kondisi perlindungan optimal dan menyebar, bisa menyebabkan timbulnya epidemi penyakit yang seharusnya bisa dicegah melalui imunisasi (PD3I). (Kepmenkes, 2022).

Pasal 44 dari Undang-Undang Nomor 17 tahun 2023 menegaskan bahwa setiap anak memiliki hak menerima imunisasi dasar sesuai dengan regulasi yang berlaku. Imunisasi ini bertujuan agar menghambat penyakit yang bisa dicegah melalui proses imunisasi, dan Pemerintah bertanggung jawab memberikan imunisasi lengkap kepada semua bayi dan anak (UU Kesehatan, 2023). Imunisasi tidak hanya berfungsi untuk mencegah orang dari penderitaan dan risiko kematian akibat penyakit menular contohnya diare, campak, tuberkulosis, pneumonia, batuk rejan serta polio. Imunisasi juga memiliki peran penting dalam mendukung agenda nasional seperti pendidikan dan pembangunan ekonomi (Dharmawan, 2022). Imunisasi dasar memegang peranan penting karena pada periode awal setelah kelahiran, bayi memiliki risiko tinggi terkena penyakit. Jika terkena

penyakit pada tahap ini, bayi dapat mengalami kecacatan fisik atau mental bahkan menghadapi risiko kematian (Latumahina et al., 2021).

Program imunisasi merupakan bermaksud agar menekan angka penyakit, kecacatan, dan kematian pada bayi serta balita dengan mencegah penyakit yang dapat dicegah melalui vaksinasi, seperti hepatitis B, TBC, difteri, pertussis, tetanus, campak, rubella, meningitis, polio, dan pneumonia. Anak-anak yang telah divaksinasi akan mendapatkan perlindungan dari berbagai penyakit serius tersebut (Kemenkes RI, 2020).

Di Indonesia, semua bayi yang berumur 0 hingga 11 bulan bulan disarankan untuk menerima imunisasi dasar lengkap yang mencakup vaksin Hepatitis B (1 kali dosis), BCG (1 kali dosis), DPT (3 kali dosis), Polio (4 kali dosis), dan campak/MR (1 kali dosis). Pada Momentum Pekan Imunisasi Dunia (PID) 2023, cakupan imunisasi rutin secara keseluruhan di Indonesia mencapai 94,9% meskipun target harus ditetapkan oleh WHO adalah 99% (Ditjen P2P Kemenkes RI). Di Provinsi Sumatera Utara, meskipun belum mencapai sasaran tersebut, angka cakupannya sudah memadai, mencapai 86,2% (Kemenkes RI, 2020).

Penelitian sebelumnya menemukan bahwa ada sejumlah faktor yang berkaitan terhadap tingkah laku ibu pada pemberian imunisasi dasar secara menyeluruh pada bayi yaitu temuan (Harahap et al., 2020) Menyatakan bahwa Pengetahuan, sikap, kepercayaan, peran petugas kesehatan, dan dukungan keluarga memengaruhi pemberian imunisasi dasar, akan tetapi pekerjaan serta jarak lokasi tidak memengaruhi pemberian imunisasi dasar. Dalam studi (Sofian

et al., 2020) Pengetahuan, sikap, budaya, dukungan dari suami, dan faktor pengaruh lainnya memengaruhi pemberian imunisasi dasar lengkap pada bayi. Diharapkan ibu dapat memperbaiki kunjungan mereka ke Posyandu atau Puskesmas terdekat sebagai hasil dari faktor-faktor ini. Pada studi (Carolin et al., 2021) Terdapat korelasi yang signifikan antara tingkat pendidikan, pendapatan orang tua, pengetahuan, dukungan keluarga, dan peran tenaga kesehatan terhadap kepatuhan dalam memberikan imunisasi dasar secara lengkap.

Menurut data dari Badan Pusat Statistik, persentase cakupan imunisasi di Provinsi Sumatera Utara menunjukkan bahwa imunisasi BCG mencapai 79,17%, DPT 78,73%, Campak 84,6%, POLIO 81,13%, dan Hepatitis B 20,46%. Sementara itu, di Padang Lawas, cakupan imunisasi untuk BCG mencapai 62,02%, DPT 50,02%, Campak 60,23%, POLIO 51,87%, dan Hepatitis B 54,17% (BPS, 2022).

Menurut hasil survei awal, Laporan tentang cakupan imunisasi dasar lengkap di Wilayah Kerja Puskesmas Sibuhuan pada tahun 2023 menunjukkan bahwa Imunisasi Hepatitis B (H-0) Berusia < 24 jam sebanyak 280 bayi dengan persentase 59,57%, Imunisasi BCG sebanyak 291 bayi dengan persentase 61,91%, Imunisasi Polio 1 Sebanyak 297 bayi dengan persentase 63,19%, Imunisasi Polio 2 Sebanyak 309 bayi dengan persentase 65,74%, Imunisasi Polio 3 Sebanyak 354 bayi dengan persentase 75,31%, Imunisasi Polio 4 Sebanyak 409 bayi dengan persentase 87,02%, Imunisasi Campak Sebanyak 30 bayi dengan persentase 6,38% dan Imunisasi DPT sebanyak 45 bayi dengan persentase 9,57%. Dan Laporan pada bulan Januari 2024 cakupan Imunisasi dasar lengkap yaitu Imunisasi

Hepatitis B (H-0) Berusia < 24 jam sebanyak 25 bayi dan usia 1-7 hari sebanyak 16 bayi, Imunisasi BCG sebanyak 50 bayi, Imunisasi Polio sebanyak 30 bayi, dan Imunisasi Campak sebanyak 20 bayi (Puskesmas Sibuhuan, 2024).

Menurut penanggung jawab bagian Imunisasi di Puskesmas, beberapa alasan menyebabkan ibu bayi tidak konsisten dalam menghadiri imunisasi. Salah satunya adalah kurangnya dukungan dari keluarga, termasuk suami. Beberapa ibu bayi masih berpandangan bahwa imunisasi bisa menyebabkan demam pada anak mereka, dan faktor pekerjaan juga turut mempengaruhi. Di samping itu, beberapa ibu memutuskan untuk tidak memberikan imunisasi kepada anaknya karena merupakan bagian dari budaya keluarga mereka untuk tidak melakukannya.

Dengan melihat informasi yang telah disajikan, Peneliti memiliki minat untuk melaksanakan riset mengenai "Determinan Penentu Kelengkapan Imunisasi Dasar Bayi di Puskesmas Sibuhuan, Kabupaten Padang Lawas". Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi Determinan yang memengaruhi tingkat kelengkapan imunisasi dasar pada bayi di daerah tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Pertanyaan penelitian dalam studi ini: "Determinan apa saja yang memengaruhi kelengkapan imunisasi pada bayi di area Kerja Puskesmas Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas?"

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Riset ini bermaksud Supaya mengetahui Determinan Kelengkapan Imunisasi Dasar Pada Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Agar Memahami keterkaitan terhadap tingkat pendidikan ibu dngan kelengkapan imunisasi dasar pada bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Sibuhuan, Kabupaten Padang Lawas.
2. Agar Memahami keterkaitan Status Pekerjaan ibu terhadap Kelengkapan Imunisasi Dasar Pada Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas.
3. Agar Memahami keterkaitan kepercayaan ibu dengan Kelengkapan Imunisasi Dasar Pada Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas.
4. Agar Memahami keterkaitan Jarak Tempuh ke Tempat Pelayanan kesehatan ibu terhadap Kelengkapan Imunisasi Dasar Pada Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas.

5. Agar Memahami keterkaitan petugas imunisasi ibu terhadap Kelengkapan Imunisasi Dasar Pada Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas.
6. Agar Memahami keterkaitan antara ibu Dukungan Keluarga dengan Kelengkapan Imunisasi Dasar Pada Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi responden penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman ilmiah dan menjadi referensi yang berharga bagi mereka yang tertarik dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kelengkapan imunisasi dasar.
2. Manfaat teoritis diharapkan dapat membantu dalam mengembangkan pemikiran serta menjadi sumber referensi yang memperluas pemahaman dan literatur mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kelengkapan imunisasi dasar.
3. Diharapkan bahwa hasil penelitian ini akan bermanfaat secara praktis sebagai sumbangan dalam perancangan program imunisasi yang lebih efektif untuk meningkatkan cakupan imunisasi di Puskesmas Sibuhuan, Kabupaten Padang Lawas.